

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA (SBI), NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH, INFLASI, DAN INDEKS BURSA INTERNASIONAL TERHADAP IHSG (STUDI PADA IHSG DI BEI PERIODE 2008-2012)

Ria Astuti¹, Apriatni E.P² & Hari Susanta³

d2d009011@yahoo.co.id

Abstract

This study aimed to test the influence of Interest Rate (SBI), Exchange Rate of Rupiah, Inflation, and International Exchange Index (Nikkei 225 Index and Hang Seng Index) on Composite Stock Price Index in The Period 2008-2012. Analytical techniques used were linear regression, while hypothesis test used t - test and F - test with significance level of 5%. The classical assumptions test used in this study include normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation test. The research prove that Interest Rate (SBI) and Exchange Rate of Rupiah had a negative effect and significant to Composite Stock Price Index, Inflation had a negative effect and not significant to Composite Stock Price Index Meanwhile, Nikkei 225 Index and Hang Seng Index had a positive and significant effect to Composite Stock Price Index.

Keywords: Composite Stock Price Index, The Interest Rate (SBI), Exchange Rate of Rupiah, Inflation, Nikkei 225 Index, and Hang Seng Index.

Abstraksi

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional (Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng) terhadap IHSG Periode 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t serta uji - F dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bukti bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata Kunci : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng.

Pendahuluan

Investasi di pasar modal dewasa ini sangat dilirik oleh para investor. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan perekonomian dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi pertumbuhan

¹Ria Astuti, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, d2d009011@yahoo.co.id

² Apriatni E.P, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

³ Hari Susanta, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

investasi di negara tersebut. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya dan begitu pula sebaliknya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Perubahan harga saham terjadi setiap saat, sehingga menjadi hal yang biasa, namun mengapa kita perlu terkejut apabila harga saham yang kita pegang menurun drastis. Selanjutnya, kita akan terpancing untuk menelusuri apa yang menjadi penyebab harga saham tersebut menurun. Kalau kita bisa menemukan penyebab itu, tentu saja kita bisa melakukan antisipasi sebelum terjadi hal yang tidak kita inginkan (Widoatmodjo, 2007:88).

Investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya. Investor hanya bisa melakukan perkiraan atau estimasi berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya dan seberapa besar kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan indeks ini berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/IHSG>).

Indeks harga saham merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, sebab dari indeks harga saham diketahui situasi secara umum. Sebab indeks harga saham ini merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi (Widoatmodjo, 200:83).

Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal (Sunariyah, 2006:20).

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001:101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Indeks harga saham mempunyai tiga manfaat utama, yaitu:

1. Penanda Arah Pasar

Indeks merupakan nilai representatif atas rata-rata dari sekelompok saham. Karena menggunakan harga hampir semua saham di BEI dalam perhitungannya, IHSG menjadi indikator kinerja bursa saham paling utama. Untuk melihat kondisi bursa saham saat ini cukup melihat pergerakan angka IHSG. Jika IHSG cenderung meningkat seperti yang terjadi akhir-akhir ini, artinya harga-harga saham di BEI sedang meningkat. Sebaliknya, jika IHSG cenderung turun, artinya harga-harga saham di BEI sedang merosot. Persentase kenaikan atau penurunan IHSG akan berbeda dibanding dengan kenaikan atau penurunan harga masing-masing saham. Kadang ada kalanya peningkatan atau penurunan harga saham melebihi atau bahkan berlawanan dengan pergerakan angka IHSG.

2. Pengukur Tingkat Keuntungan

Kita dapat menghitung secara rata-rata berapa keuntungan berinvestasi di pasar saham. Sebagai contoh, IHSG di tahun 2013 bernilai 4400. Lima tahun yang lalu IHSG bernilai 1400. Jadi investasi selama 5 tahun dari tahun 2008-2013 menghasilkan keuntungan $(4400-1400)/1400 * 100\% = 214\%$. Secara rata-rata per tahun keuntungan berinvestasi di pasar saham adalah 214%. Berarti per tahun 42,8%. Angka tersebut belum termasuk keuntungan dari dividen.

3. Tolok Ukur Kinerja Portofolio

IHSG dapat dijadikan tolok ukur kinerja reksadana atau potofolio saham. Dalam 5 tahun terakhir IHSG naik sebanyak 214%. Apabila reksadana atau portofolio yang kita miliki kinerjanya di bawah angka tersebut, lebih baik berganti strategi.

Pergerakan indeks saham di suatu negara sudah tentu tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara itu secara makro. Indeks harga saham sangat dipengaruhi variabel-variabel makro seperti tingkat Suku Bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, dan inflasi. Pada umumnya bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti Nikkei di Jepang dan Hang Seng di Hong Kong yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja Bursa Efek Indonesia.

Investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu untuk mengetahui naik-turunnya harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai portofolio sahamnya secara umum tergantung pada naik-turunnya indeks tersebut. Sebagian besar saham atau portofolio saham bergerak searah dengan pergerakan indeks. Melalui pergerakan IHSG inilah investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Sehingga menimbulkan keingintahuan bagi para investor faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergerakan IHSG.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat suku bunga (SBI) terhadap IHSG di BEI; (2) Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar (kurs) rupiah terhadap IHSG di BEI; (3) Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi terhadap IHSG di BEI; (4) Untuk mengetahui pengaruh antara Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI; (5) Untuk mengetahui pengaruh antara Indeks Hang Seng terhadap IHSG di BEI; (6) Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap IHSG di BEI.

Kerangka Teori

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sunariyah (2006:142) Indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud gabungan dari seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut.

IHSG BEI atau JSX CSPI merupakan IHSG yang dikeluarkan oleh BEI. IHSG BEI ini mengambil hari dasar pada tanggal 10 Agustus 1982 dan mengikutsertakan semua saham yang tercatat di BEI. IHSG BEI diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 yang digunakan sebagai indikator untuk memantau pergerakan saham. Indeks ini mencakup semua saham biasa maupun saham preferen di BEI. Metode penghitungan yang digunakan adalah metode rata-rata tertimbang *Paasche* (Ang, 1997).

Tingkat Suku Bunga (SBI)

Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu. Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di *proxykan* pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2000:127).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui Lelang adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tujuan dari penerbitan SBI adalah untuk menjaga stabilitas moneter, yaitu BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan suatu paradigma yang dianut yaitu, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengelola kelebihan uang primer tersebut.

Selain itu juga, suku bunga yang tinggi tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Sehingga investor akan menjual sahamnya dan kemudian akan menyimpan dananya di bank. Penjualan saham yang serentak akan berdampak pada penurunan harga secara signifikan (A Arifin, 2007:119).

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 1988:163).

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001:41).

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan karena adanya perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing (hukum penawaran dan permintaan).

Inflasi

Boediono (200:97) mendefinisikan inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Inflasi merupakan suatu variabel makroekonomi yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan hal ini dapat terlihat dari harga sahamnya.

Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange* - TSE). Indeks ini telah dihitung setiap hari oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak 7 September 1950. Metode perhitungannya menggunakan perhitungan harga rata-rata (unit dalam yen), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Saham perusahaan yang tercatat dalam

Indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo. Saat ini, Nikkei adalah indeks yang paling banyak dikutip, sebagaimana demikian pula dengan *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat. Bahkan dulu antara 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan "*Dow Jones Nikkei Stock Average*" (www.en.wikipedia.org).

Berbagai macam event yang terjadi di pasar saham Tokyo seperti *stock splits*, perpindahan dan penambahan dari saham yang beredar akan memberikan dampak atas perhitungan indeks dan bilangan pembagiannya (*divisor*). Nikkei 225 dirancang untuk mencerminkan pasar secara keseluruhan, sehingga tidak ada bobot tertentu dari industri.

Indeks Hang Seng

Indeks Hang Seng (*Hang Seng Index*, disingkat: HSI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong Kong. HSI dimulai pada 24 November 1969 dirangkum dan dirawat oleh *HSI Services Limited*, yang merupakan anak perusahaan penuh dari Bank Hang Seng, bank terbesar ke-2 di Hong Kong berdasarkan kapitalisasi pasar. Indeks Hang Seng terdiri atas 48 saham konstituen HSI secara total pada 13 Januari 2012 yang mewakili sekitar 60% dari kapitalisasi *Hong Kong Stock Exchange*. Perusahaan ini bertanggung jawab untuk membuat, menerbitkan, dan mengatur Indeks Hang Seng dan beberapa indeks saham lainnya, seperti *Hang Seng Composite Index*, *Hang Seng HK MidCap Index*, dan lain-lain.

Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data yang digunakan selama bulan Januari 2008 sampai dengan bulan Desember 2012.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta di publikasikan pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil publikasi dari finance.yahoo.com meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar amerika dengan menggunakan kurs jual dan kurs beli yang ditetapkan Bank Indonesia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng selama bulan Januari 2008 sampai dengan bulan Desember 2012.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear. sementara uji hipotesis menggunakan uji - t serta uji - F dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan maka didapat hasil bahwa hasil uji asumsi klasik yaitu data terdistribusi normal berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, model regresi dalam penelitian ini terbukti bebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi dan juga heteroskedastisitas. Sedangkan hasil uji regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Korelasi antara SBI dan IHSG adalah sebesar -0,360 dimana angka tersebut bernilai negatif dan jauh dari angka -1. Artinya SBI memiliki korelasi yang lemah terhadap IHSG.

Nilai koefisien determinasi R Square (R^2) didapat 0,130 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel SBI terhadap IHSG sebesar 13%.

Nilai -t hitung \leq t tabel ($-2,917 \leq 2,0017$) dan signifikansi $\geq 0,05$ ($0,05 \geq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Korelasi antara Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap IHSG adalah sebesar -0,761 dimana angka tersebut bernilai negatif dan mendekati angka -1. Artinya memiliki korelasi yang kuat terhadap IHSG.

Nilai koefisien determinasi R Square (R^2) didapat 0,579 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap IHSG sebesar 57,9%.

Nilai -t hitung \leq t tabel ($-8,863 \leq 2,0017$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Korelasi antara Inflasi terhadap IHSG adalah sebesar -0,078 dimana angka tersebut bernilai negatif dan jauh dari angka -1. Artinya Inflasi memiliki korelasi yang lemah terhadap IHSG.

Nilai koefisien determinasi R Square (R^2) didapat 0,006 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi terhadap IHSG sebesar 0,6%.

Nilai -t hitung \leq t tabel ($-0,590 < 2,0017$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,557 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Korelasi antara Indeks Nikkei 225 dan IHSG menunjukkan angka 0,692 yang berarti mendekati 1. Angka 0,692 bernilai positif artinya Indeks Nikkei 225 memiliki korelasi positif terhadap IHSG.

Nilai koefisien determinasi R Square (R^2) didapat 0,479 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG sebesar 47,9%.

Nilai t hitung $>$ t tabel ($7,240 > 2,0017$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Korelasi antara Indeks Hang Seng dan IHSG menunjukkan angka 0,752 yang berarti mendekati 1. Angka 0,752 bernilai positif artinya Indeks Hang Seng memiliki korelasi positif terhadap IHSG.

Nilai koefisien determinasi R Square (R^2) didapat 0,565 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Indeks Hang Seng terhadap IHSG sebesar 56,5%.

Nilai t hitung $>$ t tabel ($8,610 > 2,0017$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Pembahasan

Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan kondisi perekonomian makro di suatu negara.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Pergerakan indeks saham di suatu negara sudah tentu tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara itu secara makro. Indeks harga saham sangat dipengaruhi variabel-variabel makro seperti tingkat Suku Bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, dan inflasi. Jika kondisi perekonomian membaik, modal asing akan lebih banyak masuk atau terjadi *capital inflow*. *Capital inflow* ini pada akhirnya akan menyebabkan mata uang rupiah menguat atau kurs dolar AS dalam rupiah menurun. Sebagian modal asing itu akan ditanamkan dalam portofolio saham sehingga memberikan efek positif untuk pasar saham dan indeksnya.

Pada umumnya bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti Nikkei di Jepang dan Hang Seng di Hong Kong yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja Bursa Efek Indonesia. Investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat berkepentingan dengan naik-turunnya harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai portofolio sahamnya secara umum tergantung pada naik-turunnya indeks ini.

IHSG lebih condong mengikuti pergerakan bursa-bursa saham Asia pada hari yang sama. Perhatikan juga bahwa BEI buka pada jam 09:30 WIB, setelah bursa-bursa saham Asia lain (Jepang jam 07:00 WIB, Singapura jam 08:00 WIB, Hongkong 08:30 WIB, China 08:30 WIB) buka. Perlu anda ketahui bahwa waktu New York lebih lambat 11 jam dari Waktu Indonesia Barat (WIB). Jadi ketika bursa New York tutup pada tanggal 4 Agustus jam 16:00 waktu setempat, jam di Jakarta menunjukkan pukul 03:00 WIB tanggal 5 Agustus. Daripada mengikuti DJIA di Amerika Serikat, bisa dikatakan IHSG lebih condong “mengekor” bursa-bursa regional Asia. Artinya, kita jangan serta-merta menyimpulkan karena DJIA semalam naik maka IHSG pagi hari ini pasti naik. Itu yang “biasanya” terjadi, tapi tidak ada kepastian. Perhatikan dahulu pergerakan indeks-indeks saham regional Asia yang sudah buka pada pagi itu seperti Nikkei (Jepang), Strait Times (Singapura), Hang Seng (Hongkong), Shanghai Composite (China) (Pos ini ©2011 oleh Iyan terusbelaajarsaham.blogspot.com. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang).

Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan faktor-faktor makroekonomi seperti Nilai Tukar (Kurs) Rupiah yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. Kemudian juga salah satu pertimbangan adalah melihat dari Indeks Bursa Internasional seperti Nikkei 225 dan Hang Seng karena dari hasil penelitian indeks bursa tersebut memberikan pengaruh terbesar bagi pergerakan IHSG.

Pada penelitian ini, Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga SBI sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 13%. Hal ini didukung oleh teori Arifin (2007:119) Tingkat Suku Bunga yang tinggi tentunya akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Sehingga investor akan menjual sahamnya dan kemudian akan menyimpan dananya di bank. Penjualan saham yang serentak akan berdampak pada penurunan harga secara signifikan.

Pada penelitian ini, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar Amerika berpengaruh terhadap IHSG, yang dapat dilihat dari hasil adanya pengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG sehingga apabila Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar mengalami peningkatan justru Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Setiap kenaikan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dolar sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 57,9%. Hal ini didukung oleh teori Sri Maryanti (2009:16) yang menyatakan bahwa nilai kurs Dolar merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG. Jika nilai kurs Dolar tinggi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk Dolar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga karena investasi pada surat-surat berharga merupakan investasi jangka panjang dan begitu juga sebaliknya.

Pada penelitian ini, Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,6%. Hasil tersebut juga mendukung hasil penelitian yang

dilakukan oleh Abharina Noor Wijayanti (2011) yaitu variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Ang (1997) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif. Menurut Tandelilin (2000), kinerja bursa efek ikut mengalami penurunan jika inflasi meningkat. Inflasi yang tinggi akan berdampak naiknya harga-harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjakkan biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan investasi yang artinya adanya kecenderungan investor berinvestasi di pasar uang dan tentunya dapat mengakibatkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan.

Pada penelitian ini, Bursa Internasional yaitu Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh terhadap IHSG, yang dapat dilihat dari hasil adanya pengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG sehingga apabila Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng mengalami peningkatan juga akan diikuti dengan peningkatan IHSG. Persentase sumbangan pengaruh variabel Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG sebesar 47,9% dan persentase sumbangan pengaruh variabel Indeks Hang Seng terhadap IHSG sebesar 56,5%

Hal ini didukung oleh teori Nachrowi dan Usman (2006) yang menjelaskan bahwa pasar modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah. Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang, BEI diduga sangat dipengaruhi indeks pasar saham dunia dan Asia yang berkapitalisasi besar yaitu Nikkei 225 (bursa saham Tokyo) dan Hang Seng (bursa saham Hong Kong).

M. Samsul (2008) mengungkapkan bahwa pergerakan indeks di pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks-indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan Tingkat Suku Bunga (SBI) maka akan diikuti penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Koefisien regresi untuk Tingkat Suku Bunga (SBI) adalah sebesar -1,247 artinya Tingkat Suku Bunga (SBI) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar -1,247.

Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah maka akan diikuti penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Koefisien regresi Nilai Tukar (Kurs) Rupiah untuk adalah sebesar -1,756 artinya Nilai Tukar (Kurs) Rupiah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar -1,756.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan Inflasi maka akan diikuti dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Koefisien regresi untuk Inflasi adalah sebesar -0,043 artinya Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar -0,043.

Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, artinya apabila terjadi peningkatan Indeks Nikkei 225 maka akan diikuti dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Indeks Nikkei 225 mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang disalurkan sebesar 0,795.

Pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, artinya apabila terjadi peningkatan Indeks Hang Seng maka akan diikuti dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya.

Koefisien regresi untuk Indeks Hang Seng adalah sebesar 0,803 artinya Indeks Hang Seng mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang disalurkan sebesar 0,803.

Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai koefisien determinasi 0,746 artinya persentase sumbangan pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 74,6%.

Saran

Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan faktor-faktor makroekonomi seperti Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. Kemudian juga salah satu pertimbangan adalah melihat dari Indeks Bursa Internasional seperti Nikkei 225 dan Hang Seng karena dari hasil penelitian indeks bursa tersebut memberikan pengaruh terbesar bagi pergerakan IHSG.

Pemerintah sebaiknya berusaha menjaga stabilitas perekonomian untuk menghindari fluktuasi faktor-faktor makroekonomi seperti Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, dan Inflasi yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG yang juga berimbas pada peningkatan investasi di pasar modal.

Penelitian selanjutnya lebih baik dilakukan dalam jangka waktu yang lama karena persistensi laba umumnya lebih akurat jika dihitung dalam periode pengamatan yang panjang (lebih dari 5 tahun) sehingga pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga dapat dipelajari lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak agar hasil yang didapat lebih *reliabel* dan dapat digunakan sebagai dasar analisis oleh pengguna informasi.

Daftar Referensi

- Agung Witjaksono, Ardian. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)*, Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Semarang: Rineka Cipta.
- Arifin, Ali. 2004. *Membaca Saham*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Bodie, dkk. 2006. *Investment (Investasi) Edisi ke 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Budilaksono, Agung. 2005. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Kepemilikan Saham Oleh Investor Asing dan SBI Terhadap Pergerakan IHSG di BEJ*, Desertasi, Sekolah Tinggi Akuntansi Negeri. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

- Maryanti, Sri. 2009. “*Analisis Pengaruh Tingkat Bunga SBI dan Nilai Kurs Dolar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Jakarta)*.” Pekbis Jurnal, Vol. 1 Fakultas Ekonomi, Universitas Lancang Kuning. Pekanbaru.
- Mauliano, Deddy Azhar. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Gunadarma. Depok.
- Noor Wijayanti, Abharani. 2011. *Analisis Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap IHSG (Studi Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Thn 2005-2009)*, Skripsi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nopirin. 1988. *Ekonomi Moneter Buku II*. BPFE: Yogyakarta
- Novianto, Aditya. 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (Us\$/Rp), Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 1999.1 – 2010.6*, Skripsi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Panji, Anoraga, dkk. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Keduabelas. Bandung: CV Alfabeta
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi ke 5*. Yogyakarta: ANDI.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
- Tobing dan Manurung, 2008, “Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap IHSG”.
- Utami, Mudji dan Rahayu, Mudjilah. 2003. “*Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*.” Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 5, No.2, pp.123-131.

www.bi.go.id

www.yahoo.finance.com